
**PROGRAM INCOME GENERATION DALAM
MENGEMBANGKAN KREDIT MIKRO PADA RUMAH
TANGGA NELAYAN MISKIN DI KELURAHAN PASIE NAN
TIGO, KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG**

Sesi¹, Indraddin², Maihasni³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

Email: Chesillya@ymail.com

Abstract

Fishermen in the Pasie Nan Tigo Village, Padang City are generally poor. Various efforts to improve the economic condition of fishermen in the Pasie Nan Tigo sub-district have been carried out by both the Government and the private sector to reduce poverty in fishermen families. One program is the assistance of capital loans for business development given to fishing communities carried out by the Indonesian Conscience Foundation. Recorded as of October 31, 2017 there were as many as 20 groups that had received assistance with the business development capital loan. But on the loan repayment process, from the 20 groups that received the loan for business development capital loans from the GNI, there were 8 groups that paid installments for microcredit installments, and there were 12 other groups who did not pay micro credit installments. This research gave attention to 20 groups conveying the factors causing group members to pay micro credit installments.

Keywords: *Fisherman Poverty, Poverty Alleviation, Micro Credit.*

A. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan pada nelayan bukanlah masalah baru di Indonesia. Kemiskinan seperti masalah yang turun-temurun ada pada masyarakat Indonesia khususnya pada nelayan. Wilayah Indonesia yang hampir 75% nya adalah perairan laut membuat masyarakatnya yang berada disepanjang garis pantai menggantungkan hidupnya pada hasil laut dengan bekerja sebagai nelayan. Menurut Kusnadi dalam Imron (2002:2), kelompok nelayan merupakan suatu kelompok yang tergolong miskin. Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993:137), buruh nelayan dan nelayan tradisional digolongkan sebagai lapisan sosial paling miskin jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Menghadapi permasalahan kemiskinan di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan pengurangan angka kemiskinan melalui strategi, kebijakan dan program-programnya. Salah satu strategi pemerintah dilakukan dengan membagi program-program pengurangan kemiskinan Indonesia ke dalam tiga kelompok (atau yang disebut cluster) yang didasarkan pada kelompok utama yang ditargetkan oleh masing-masing kelompok (TNP2K, 2011), program-program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok 1: Program-program yang menysasar rumah tangga. Kelompok ini terdiri dari beberapa program bantuan sosial, antara lain Raskin, Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Siswa Miskin (BSM), dan Jamkesmas.
2. Kelompok 2: Program-program yang menysasar masyarakat. Terdiri dari sejumlah program pengembangan yang berbasis masyarakat di bawah payung PNPM(Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).
3. Kelompok 3: Program-program yang menysasar usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pemerintah menawarkan skema penjaminan untuk kredit bank yang disebut dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Beberapa program pemerintah dalam pengurangan angka kemiskinan yang telah disebutkan diatas, setidaknya program yang menysasar UMKM melalui pemberian kredit usaha sepertinya menjadi salah satu harapan bagi pelaku UMKM untuk dapat membantu masyarakat bangkit dari kemiskinan. Tidak terkecuali bagi kelompok nelayan. Program pengentasan kemiskinan melalui pemberian kredit usaha pada masyarakat tentu akan mampu memutus perangkap kemiskinan pada masyarakat apabila dijalankan dengan baik.

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan. Menurut Thomas S. et al. (1998:12), kredit adalah seseorang atau semua badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang atau jasa. Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, menyebutkan bahwa kredit

adalah suatu penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam- meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi uangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Program pemberian kredit usaha bagi UMKM saat ini sepertinya sedang dalam masa hangat-hangatnya pasca Pemerintah menerbitkan kebijakan tentang peningkatan akses pada sumber pembiayaan yang bertujuan meningkatkan sektor Riil dan memberdayakan UMKMK yang mencakup peningkatan akses pada sumber pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, peningkatan pasar produk UMKMK serta reformasi regulasi UMKMK. Upaya peningkatan akses pada sumber pembiayaan tersebut antara lain dilakukan dengan memberikan penjaminan kredit bagi UMKMK melalui kredit usaha rakyat yang diresmikan pada 5 November 2007.

Hal tersebut didukung juga oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM bahwa Usaha mikro, kecil, dan menengah dapat dijamin oleh lembaga penjamin yang dimiliki pemerintah dan/atau swasta dengan jaminan pemberian kredit sesuai dengan yang diperjanjikan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Undang-undang tersebut tentunya menjadi pintu masuk bagi Pemerintah maupun swasta untuk menerapkan program pemberdayaan melalui pemberian kredit pada masyarakat. Inilah yang coba dilakukan oleh Yayasan Gugah Nurani Indonesia dalam menjalankan program pemberdayaannya di Kelurahan Pasie Nan Tigo melalui program *income generation*.

Program *income generation* adalah merupakan program pemberdayaan ekonomi yang diberikan pada kelompok masyarakat nelayan melalui pemberian pinjaman modal untuk pengembangan usaha. Melalui program ini, GNI mencoba untuk mendukung perekonomian kelompok masyarakat nelayan dengan memberikan kredit pinjaman modal untuk pengembangan usahanya. Pinjaman modal pengembangan usaha ini diberikan kepada anggota dari 20 kelompok masyarakat nelayan yang merupakan orang

tua dari anak sponsor GNI pada program *charity* yang dilakukan GNI sebelumnya.

Program simpan pinjam/kredit mikro merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan akses permodalan masyarakat yang berpenghasilan rendah, untuk mendapatkan pinjaman untuk pengembangan usaha dengan bunga yang rendah yang bertujuan peningkatan perekonomian masyarakat. Berdasarkan pengalaman program kredit mikro yang dilakukan oleh GNI terhadap 20 kelompok masyarakat nelayan dampingannya, terlihat ada 8 kelompok yang lancar membayar kredit mikro dan ada 12 kelompok yang macet membayar kredit mikro. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji "*Apa Faktor - faktor yang Menyebabkan Anggota Kelompok Membayar Cicilan Kredit Mikro?*"

Penelitian ini menggunakan teori Strukturasi yang dipelopori oleh Anthony Giddens yang memfokuskan pada konsep dualitas struktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan dalam pengumpulan data digunakan wawancara mendalam (tidak berstruktur).

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah dijabarkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014:13).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena mengidentifikasi tentang segala hal yang menyangkut tentang keberhasilan program income generation dalam mengembangkan kredit mikro pada rumah tangga nelayan miskin di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan

Koto Tangah Padang. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro dan faktor penyebab anggota kelompok tidak membayar cicilan kredit mikro.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran Anggota Kelompok Terhadap Hutang

Bentuk kesadaran anggota kelompok terhadap utang yang menjadi faktor-faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sadar Berhutang

Saat kita memutuskan untuk berutang, maka membayar utang adalah menjadi tanggung jawab kita yang harus kita lakukan. Seperti yang disampaikan diatas, prinsip utama yang harus dipegang adalah melunasi utang dan prinsip ini berlandaskan pada pentingnya kesadaran diri dari seseorang yang berutang. Kesadaran diri bahwa utang harus dibayar adalah penting mengingat tak sedikit juga orang yang bersikap masa bodoh terhadap utang. Sikap masa bodoh terhadap utang justru malah semakin membuat masalah baru. Pentingnya kesadaran dalam membayar utang sebenarnya penting bagi masyarakat untuk kelanjutan masa depan hidupnya. Misalnya saat ia membutuhkan pinjaman dari orang lain tentu ini tidak akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan bantuan dari orang tersebut.

Salah satu bentuk kesadaran anggota kelompok terhadap utang adalah bahwa ketika mereka berutang maka kewajibannya adalah membayar utangnya yaitu membayar cicilan kredit mikro ke GNI.

kesadaran anggota kelompok terhadap utang seperti sadar diri bahwa beban mereka telah banyak berkurang karna dibantu oleh GNI menjadikan mereka harus membayar cicilan kredit mikro. Rasa segan kepada GNI yang telah memberi banyak bantuan kepada mereka menjadikan mereka menjadi sadar diri dan membuat mereka juga harus membayar cicilan kredit mikro.

Sadar diri bahwa berutang dan rasa segan karna telah dibantu oleh GNI sehingga anggota kelompok harus membayar cicilan dalam teori strukturasi termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok KENARI penerima bantuan pinjaman modal pengembangan usaha dari GNI adalah agen yang berpengetahuan pentingnya membayar utang. Hal tersebut karena pengalaman-pengalaman mereka yang telah dibantu oleh GNI dalam mengembangkan usahanya.

b. Butuh Pinjaman

Berutang bagi sebagian orang menjadi momok yang menakutkan. Apalagi jika penghasilan tak menentu, maka berutang adalah menjadi sumber malapetaka. Kondisi ini lah yang dirasakan oleh anggota kelompok KENARI penerima bantuan pinjaman modal untuk pengembangan usaha dari GNI. Pendapatan mereka yang bergantung pada hasil melaut membuat mereka juga tidak pasti akan mendapatkan penghasilan setiap harinya. Disisi lain, faktor ketidak pastian pendapatan yang mereka dapatkan inilah yang membuat anggota kelompok terkadang terpaksa harus berhutang kepada orang lain baik itu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka maupun untuk menambah modal usaha mereka. Saat mereka mendapatkan pinjaman, maka hal yang harus mereka upayakan adalah harus membayarnya. Bagi mereka kepercayaan yang didapat dari peminjam ini sangat penting agar jika suatu saat mereka butuh pinjaman kembali maka mereka bisa mendapatkannya. Begitupun jika mereka membutuhkan pinjaman dari orang lain, maka catatan baik mereka yang lancar membayar utang akan memudahkan mereka.

Faktor butuh pinjaman membuat anggota kelompok harus membayar cicilan dari pinjaman yang mereka dapatkan dari GNI. Ini berkaitan dengan keinginan kelompok untuk menjaga nama baik mereka agar memudahkan

urusan mereka disama mendatang membuat anggota jika suatu saat ia membutuhkan pinjaman lagi, ia akan mudah mendapatkan pinjaman tersebut. Faktor butuh pinjaman disatu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikronya. Namun disisi lain faktor karna butuh pinjaman disisi lain juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro.

Kesadaran anggota kelompok terhadap utang karna butuh pinjaman termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai soal hutang. Bagi anggota kelompok, tidak membayar utang hanya akan menimbulkan masalah bagi kehidupan mereka dan akan menyulitkan mereka jika membutuhkan pinjaman dimasa depan. Sedangkan apabila mereka membayar cicilan, dan memiliki riwayat membayar utang secara teratur maka akan memudahkan mereka saat butuh pinjaman lagi.

c. Tidak Membayar Hutang Masuk Neraka

Anggota kelompok KENARI di Kelurahan Pasie Nan Tigo umumnya adalah beragama Islam. Dalam agama islam sendiri telah diatur soal utang-piutang. Jika seorang muslim berutang, maka ia harus membayar utang. Jika tidak maka utang tersebut akan kita bawa sampai mati dan akan membuat kita masuk neraka.

Kesadaran terhadap utang dengan adanya pegangan agama menjadi faktor yang menyebabkan anggota kelompok membayar cicilan kredit mereka. Bagi mereka, apabila mereka tidak melunasi utang mereka didunia, maka itu akan mereka bawa mati dan akan ditagih pertanggungjawabannya di akhirat. Sehingga karna ada pegangan yang kuat terhadap agama bahwa tidak membayar utang akan masuk neraka ini membuat anggota kelompok takut

mati jika masih dalam keadaan berutang dan berupaya untuk membayar utangnya.

Adanya pegangan agama bahwa tidak membayar utang akan masuk neraka pada anggota kelompok di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain adanya pegangan agama bahwa utang dibawa mati apabila tidak diselesaikan juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro.

Membayar cicilan karna pegangan agama bahwa utang itu dibawa mati apabila tidak diselesaikan didunia maka akan membuat masuk neraka merupakan bentuk dari kesadaran anggota kelompok. Kesadaran ini termasuk kedalam kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam teori ini, agen dipahami sebagai subjek yang berpengetahuan dan cakap, agen tahu apa yang dia lakukan dan mengapa melakukannya. Anggota kelompok KENARI adalah agen yang berpengetahuan dan cakap mengenai hukum berutang dalam agama islam yaitu utang itu dibawa mati dan harus dipertanggungjawabkan dan dilunasi, karna jika tidak dilunasi akan membuatnya masuk neraka. Sehingga inilah yang membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikronya.

2. Upaya-upaya Anggota Kelompok Untuk Membayar Cicilan

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha kegiatan untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah sebagai berikut:

a. Jemput Bola

Ibarat sebuah kendaraan, berjalan atau tidaknya suatu kendaraan adalah bergantung pada berjalannya peran pada struktur yang ada dalam kendaraan tersebut. Dalam organisasi struktur biasanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, koordinator masing-masing bidang dan anggota. Setiap struktur tersebut memiliki peran yang berbeda sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Misalnya ketua, peran seorang ketua adalah sebagai penanggungjawab tertinggi memimpin organisasi sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Peran sekretaris perannya adalah mengatur tertib administrasi organisasi. Peran bendahara yaitu mengatur pengelolaan keuangan dan dana organisasi dan begitu pula dengan peran koordinator masing-masing bidang yaitu bertanggung jawab terhadap berjalannya masing-masing bidang.

Begitu pula dalam kelompok KENARI dalam program *income generation* berupa pinjaman modal pengembangan usaha dari GNI. Upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dengan berjalannya struktur yang ada didalam kelompok. Kelompok KENARI ini sendiri struktur kelompok terdiri dari ketua dan anggota. Hal yang dilakukan umumnya dalam kelompok yang membayar cicilan ini adalah anggota mengantarkan cicilan pinjamannya ke ketua, namun bila ada anggota yang tidak mengantarkan cicilannya pada saat jatuh tempo pembayaran, maka ketua akan mengutipnya ke rumah-rumah anggota kelompok. Pola seperti ini dikenal oleh anggota kelompok sebagai pola jemput bola yang berarti menjemput ke rumah-rumah anggota. Kemudian setelah semua cicilan anggota kelompok terkumpul, maka ketua akan menyetorkannya ke GNI.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah dengan menjalankan struktur yang ada di kelompok atau dikenal dengan cara jemput bola. Peran struktur yang dimaksudkan disini adalah peran dari perangkat kelompok tersebut, yaitu peran ketua yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan perannya dalam kelompok tersebut, yaitu mengumpulkan cicilan pinjaman

modal usaha/ kredit dari anggota kelompoknya dan anggota kelompok juga harus menunaikan kewajibannya yaitu membayar cicilan kredit yang dia punya.

Berjalannya peran struktur kelompok di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro karena ketua kelompok mendatangi rumah-rumah anggota sehingga memastikan anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain, berjalannya peran struktur ini juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro karena anggota kelompok tentu akan merasa malu bila tidak membayar cicilan karena dijemput kerumah.

Strategi dengan cara menjemput cicilan anggota kelompok ke rumah-rumah atau yang disebut jemput bola yang dilakukan oleh ketua kelompok agen termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Ketua kelompok memiliki alasan dan tujuan mengapa strategi jemput bola ini digunakan yaitu agar anggota kelompok membayar cicilan ini. Tujuannya adalah agar bisa langsung bertatap muka langsung dengan anggota dan memastikan anggota membayar cicilan sehingga tidak terjadi kemacetan dalam membayar cicilan ini.

b. Membuat Aturan Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan bersama. Untuk dapat mencapai tujuan bersama, maka perlu adanya aturan yang dapat mengikat anggota kelompok. Aturan kelompok biasanya memuat tentang nilai-nilai yang disepakati dalam beraktivitas di kelompok. Fungsi dari adanya aturan kelompok adalah untuk mengatur anggota kelompok agar bisa bersikap, bertindak sesuai dengan aturan. Dengan kata lain aturan ini berfungsi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam kelompok seperti pelanggaran yang dapat berakibat perpecahan dalam kelompok.

Adanya aturan kelompok seperti yang disebutkan diatas menjadi salah satu faktor penyebab anggota kelompok membayar cicilan kredit mikronya

kepada GNI. Aturan yang dibuat oleh kelompok yaitu harus lancar membayar cicilan jika tidak akan dikenakan sanksi sosial seperti dikucilkan dari kelompok sehingga akan membuat anggota kelompok tidak bisa mendapatkan pinjaman lagi. Aturan ini membuat anggota kelompok menjadi terikat untuk mengikuti aturan yang ada.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diuraikan kembali bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan kredit mikro adalah dengan membuat dan menjalankan aturan kelompok. Aturan tersebut seperti pemberian sanksi sosial dan memblacklist nama anggota kelompok. Aturan difokuskan untuk bisa mengatur anggota kelompok untuk tertib dan berjalannya aturan yang telah disepakati oleh kelompok membuat anggota kelompok takut untuk melanggarnya.

Adanya aturan yang dibuat oleh anggota kelompok disatu sisi mengekang anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain adanya aturan yang dibuat anggota kelompok juga memberdayakan anggota kelompok untuk bisa membayar cicilan kredit mikro. Aturan atas dasar kesepakatan bersama dijadikan landasan untuk bertindak sehingga mudah untuk mengatur kelompok.

Upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan dengan membuat aturan kelompok menurut teori strukturasi adalah termasuk kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa agen yaitu anggota kelompok telah memikirkan apa yang akan dilakukan untuk membuat anggota kelompok bisa membayar cicilan. Maka tindakan yang disepakati oleh anggota kelompok (agen) yaitu dengan membuat aturan bersama atau disebut aturan kelompok dalam membayar cicilan. Dengan cara membuat cicilan ini anggota kelompok menjadi mudah untuk diatur karna aturan yang dibuat juga disertai dengan sanksi apabila ada yang melanggarnya.

c. Mencicil Perminggu

Masyarakat nelayan identik hidup dalam ketidakpastian. Masyarakat nelayan yang hidup bergantung pada laut tentu mengharapkan pendapatan dari hasil melaut. Kondisi alam yang tak menentu membuat mereka hidup dalam ketidakpastian apakah mereka bisa melaut setiap hari, apakah mereka mendapatkan hasil melaut yang cukup atau pulang ke daratan dengan tangan kosong.

Kondisi hidup yang tidak pasti ini membuat masyarakat nelayan tentu harus mampu mensiasati hidup mereka agar tidak dalam jerat kesulitan terlebih dalam jerat hutang. Kekurangan modal misalnya, ini menjadi salah satu masalah bagi masyarakat nelayan dalam mengembangkan usahanya sehingga ia harus mencari modal tambahan dengan cara berutang baik itu ke lembaga keuangan seperti Bank ataupun ke tengkulak. Kondisi ini tentu membuat kelompok harus bisa mensiasati bagaimana supaya ia bisa membayar utangnya.

Menyadari masyarakat disekitarnya membutuhkan modal untuk pengembangan usaha, maka GNI membuat suatu program pemberian pinjaman modal untuk pengembangan usaha masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pemberian pinjaman modal pengembangan usaha ini bertujuan untuk mendukung perekonomian masyarakat nelayan yang mereka dampingi. Setelah mendapatkan pinjaman modal tersebut, maka kewajiban dari masyarakat yang dalam hal ini adalah disebut dengan kelompok KENARI adalah membayar cicilan pinjamannya setiap bulannya kepada GNI melalui ketua kelompoknya. Dalam ketidakpastian pendapatan yang didapatkan oleh anggota kelompok KENARI, maka dalam membayar cicilannya ia melakukan upaya-upaya agar bisa mensiasati pendapatan mereka untuk membayar cicilannya.

Salah satu upaya anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikronya adalah dengan cara mencicil perminggu atau ketika mereka mendapatkan rezeki berlebih. Dengan cara mencicil perminggu atau mencicil

ketika ada rezeki berlebih, menurut mereka ini akan mengurangi beban mereka pada akhir bulan untuk membayar cicilannya secara penuh. Dengan mencicil perminggu, membuat mereka tidak harus mengeluarkan uang secara banyak sekaligus pada akhir bulan.

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat diuraikan kembali bahwa upaya untuk membuat anggota kelompok membayar cicilan adalah dengan cara mencicil perminggu atau ketika ada ada uang/rezeki berlebih sehingga cara ini meringankan kelompok dalam membayar cicilannya diakhir bulan. Menurut anggota kelompok dengan kondisi pendapatan yang tak menentu apabila membayar cicilan sekaligus diakhir bulan memberatkan mereka.

Dengan adanya strategi menyicil perminggu atau menyicil ketika uang berlebih di satu sisi mengekang anggota kelompok untuk membayar cicilan kredit mikro. Namun disisi lain strategi ini juga memberdayakan kelompok sehingga membuat kelompok merasa ringan dalam membayar cicilan ini dan bisa membayar cicilan kredit mikronya.

Upaya anggota kelompok untuk membayar cicilan dengan cara mencicil perminggu/ketika ada uang lebih dalam teori strukturasi termasuk kepada dimensi kesadaran diskursif. Kesadaran diskursif ini melihat pada kemampuan manusia untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan yang dilakukan. Kesadaran diskursif merupakan tingkat kesadaran di mana aktor dalam melakukan tindakan sosial didahului oleh pemikiran apa yang akan dilakukan dan tujuan dari tindakan tersebut. Anggota kelompok melakukan upaya mencicil perminggu/ ketika ada uang berlebih dalam membayar cicilan kredit mikro bertujuan agar meringankan mereka dalam membayar cicilan ketika di akhir bulan dan yang paling utama adalah agar mereka tetap bisa membayar cicilan kredit mikro mereka kepada GNI.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesadaran anggota kelompok terhadap utang adalah: a) sadar berutang, b) butuh

pinjaman, c) tidak membayar utang masuk neraka. Sedangkan peraturan-peraturan organisasi dalam program kredit mikro ini adalah: a) aturan dalam mendapatkan pinjaman, b) aturan dalam proses pengembalian, c) upaya-upaya anggota kelompok untuk membayar cicilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, J. M. (1981). *Anthropology of Fishing. Annual Review of Anthropology*, 10(1), 275-316.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ala, A. B. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- BPS Indonesia. Diakses Pada 23 April 2018
- BPS Kota Padang. Diakses Pada 23 April 2018
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dokumen Profil Program *Income Generation* Yayasan Gugah Nurani Indonesia
- Fuady, M. (2012). *Pengantar Hukum Bisnis*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Giddens, A. (2016). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiasyah, R. (2013). *Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan*. Skripsi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Hasyim, F. (2010). *Hukum Dagang*. Jakarta: Sinar Grafika.
- <http://arsyadshawir.blogspot.com/2013/06/analisis-undang-undang-no-17-tahun-2012.html>. Diakses 20 Agustus 2018
- http://dinkopumkm.bantenprov.go.id/upload/regulasi/KOP04PP_1995_09_usPKOP.PDF. Diakses 20 Agustus 2018
- http://www.academia.edu/4536467/kepmen_tentang_pedoman_SOMKSP_dan_USP_koperasi_1. Diakses 20 Agustus 2018
- Huda, N. (2016, October). *Potensi Pengembangan Wisata Kampung Nelayan Dengan Partisipasi Masyarakat Sebagai Destinasi Wisata Baru*.

- In *National Conference of Applied Engineering, Business and Information Technology, Politeknik Negeri Padang* (pp. 167-176). ASCNI-Tech.
- Ign, S. (1996). *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63-82.
- Kusnadi. (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Miles B. M., dan Huberman A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Nugroho, I., & Dahuri, R. (2004). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Priyono, dan Herry, B. (2002). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Remi, S. S., dan Tjiptoherijanto, P. (2002). *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Retno, W., dan Santiasih. (1993). *Pengembangan Desa Pantai*, dalam Mubyarto dkk, *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ritzer, G., dan Douglas, G. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rivai, V. (2006). *Credit Manajemen Handbook*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roesmidi, dan Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alqaprint Jatinagor.
- Royat, S. (2007). Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan. In *Materi Assisten Deputi Menko Kesra Bidang Penanggulangan Kemiskinan pada Seminar Nasional: Meningkatkan Peran Sektor Pertanian Dalam Penanggulangan Kemiskinan, tanggal* (Vol. 21).
- Sipahelut, K. (2010). *Analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Timur* (Doctoral dissertation, Thesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor).
- Soegijoko. (1997). *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko
- Sudiyono. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak di Kabupaten Lampung Selatan*. Jakarta: LIPI.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, I., dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno, T. (1988). *Dasar-dasar perkreditan*. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Perkoperasian

Zen, L. W. (2009). Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Mangrove dan Pesisir IX (1), Februari, 2009, 12-17*.